

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Khilafah

#### 1. Pengertian *Khilafah* Secara Etimologis dan Terminologis

Secara etimologi, *khilafah* merupakan pergantian kepemimpinan setelah Rasulullah SAW wafat<sup>1</sup>. Kata *khilafah* dalam bahasa Arab yaitu dari huruf خ - ل - ف yang memiliki tiga pengertian dasar, yaitu: *Pertama*, sesuatu yang datang setelah menggantikan sesuatu yang lain; *Kedua*, yang memiliki makna belakang; *Ketiga*, yang berarti pergantian.<sup>2</sup> Dalam gramatika bahasa Arab kata *khilafah* merupakan sebuah kata benda verbal infinitiv yang membutuhkan subyek aktif yang disebut dengan *khalifah*.<sup>3</sup> Maka dari itu tidak akan ada *khilafah* tanpa adanya *khalifah*. Kata ini merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il madli*, خَلَفَ yang berarti ‘menggantikan atau menempati tempatnya’, secara etimologi yaitu orang yang datang sebagai wakil atau *badal* dan menggantikan tempatnya (*ja'a ba'dlahu fa-shāra makānahu*).<sup>4</sup>

Kata *khilafah* dalam segi etimologis merupakan pergantian kepemimpinan setelah Rasulullah SAW wafat<sup>5</sup>. *Khilafah* menurut bahasa Arab yaitu dari huruf خ - ل - ف yang memiliki tiga pengertian dasar, yaitu: *Pertama*, sesuatu yang datang setelah menggantikan sesuatu yang lain; *Kedua*, yang memiliki makna belakang; *Ketiga*, yang berarti pergantian.<sup>6</sup> Dalam gramatika bahasa Arab kata *khilafah* merupakan sebuah kata benda verbal

---

<sup>1</sup> Zunaih Ahmad Iwan, ‘Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan’, *Ummul Quro*, 4. Vol IV. 2, (2014), 2. <<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>>

<sup>2</sup> Lufaei, Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilāfah’, 27.

<sup>3</sup> Ade Shitu Agbetola, ‘Teori Al-Khilafah Dalam Filsafat Agama Sayyid Qutub’, *Al-Qalam*, 11.58 (1996),15.

<sup>4</sup> Faidi, ‘Sistem Kekhalifahan Dan Kontruksi Budaya Politik Arab’, 190.

<sup>5</sup> Iwan, ‘Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan’, 2.

<sup>6</sup> Lufaei, Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilāfah’, 27.

infinitiv yang membutuhkan subyek aktif yang disebut dengan *khalifah*.<sup>7</sup>

Maka dari itu tidak akan ada khilafah tanpa adanya khalifah. Kata ini merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il madli*, خَلَفَ yang berarti 'menggantikan atau menempati tempatnya', secara etimologi yaitu orang yang datang sebagai wakil atau *badal* dan menggantikan tempatnya (*jā'a*

*ba'dlahu fa-shāra makānahu*).<sup>8</sup> Dalam kamus 'Arabic-English Dictionary' yang disusun oleh Elias, dalam kata *khalifah* merupakan bentuk kata jadian (derivasi) dari kata *khalafa* خَلَفَ yang berarti menggantikan, mengikuti, dan hadir setelah yang lain meninggalkan.<sup>9</sup> Sedangkan secara terminologi *khalifah* dapat diartikan sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan islam yang digunakan pertama kali ketika kepemimpinan Abu Bakar ra yang terpilih sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW, sehingga beberapa dinasti-dinasti umat islam yang pernah berkuasa.<sup>10</sup>

## 2. **Khilafah Menurut Al-Qur'an dan Para Ahli Al-Qur'an (Mufassir)**

Di dalam Al-Qur'an kata *khalifah* (خَلِيفَة) yang terdiri dari tiga kata yakni خ-ل-ف, terulang sebanyak 127 kali dengan 12 kata kerja dan 9 kata benda dengan berbagai macam maknanya dengan berbagai bentuk derivasinya. Seperti pada kata خَلَفَ (mengganti) yang terulang sebanyak 2 kali, dengan *masdar* nya خَلْفٌ yang maknanya sebagai 'generasi', 'belakang', dan 'yang akan datang' terulang sebanyak 22 kali. Bentuk *fi'il* يُخَلِّفُ-أَخْلَفَ yang bermakna 'menyalahi atau melanggar', pada *fi'il madli*-nya terulang sebanyak 4 kali. Dan pada *fi'il mudhari*'-nya terulang sebanyak 10 kali. Sedangkan, pada *Fi'il sulāsī mazīd* يَخْتَلِفُ - اِخْتَلَفَ yang bermakna 'berselisih' terulang sebanyak 34 kali. Bentuk *fi'il* (يَسْتَخْلِفُ - اسْتَخْلَفَ) yang

<sup>7</sup> Agbetola, 'Teori Al-Khilafah Dalam Filsafat Agama Sayyid Qutub', 15.

<sup>8</sup> Faidi, 'Sistem Kekhalifahan Dan Kontruksi Budaya Politik Arab', 190.

<sup>9</sup> Agbetola, 'Teori Al-Khilafah Dalam Filsafat Agama Sayyid Qutub', 15.

<sup>10</sup> Faidi, 'Sistem Kekhalifahan Dan Kontruksi Budaya Politik Arab', 190.

bermakna ‘menjadikan berkuasa’, ‘mengganti’, dan ‘menjadikan khalifah’, dengan perubahan pada *dhamir* nya terulang sebanyak 5 kali. Sedangkan bentuk *masdar* (اِخْتِلَافٌ) yang bermakna ‘pergantian’, ‘perbedaan’, dan ‘pertentangan’ yang terulang sebanyak 7 kali.<sup>11</sup> Demikianlah penggunaan pada kata خَلَفَ dalam Al-Quran dan berbagai macam bentuk derivasinya dengan banyak maknanya. Semoga dengan adanya penjelasan diatas mampu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai makna al-Quran terkait dengan *khilafah*.

Sedangkan pengertian *khilafah* menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menurut Sayyid Al-Qutub adalah bahwa *khalifah* merupakan perwakilan dari Tuhan di muka bumi, sebagai pemimpin di bumi dengan melaksanakan kewajibannya menegakkan keadilan dikalangan rakyatnya dan diharuskan pula menahan diri dari mengikuti egonya masing-masing.<sup>12</sup>
- b. Menurut Ginai, *khilafah* secara literatur merupakan pergantian terhadap pendahulu, baik bersifat individual maupun kelompok. Sedangkan *khilafah* secara teknis, baik merupakan suatu Lembaga pemerintahan islam yang berlandaskan kepada agama dan syari’at islam yang memajukan syariah. Dengan demikian muncullah sebuah konsep yang menyatakan bahwa islam meliputi *din waaddaulah*.<sup>13</sup>
- c. Menurut Ali Abd al-Raziq, bahwa kekhilafahan tidak ada kaitannya dengan agama dan politik, karena beliau tidak merasa menemukan dasar-dasar hukum yang jelas, baik dalam Al-Qur’an maupun Hadist Nabi. Tidak ada yang memerintahkan menegakkan kembalinya sistem kekhilafahan bagi umat islam. Menurut nya islam tidak ada kaitannya dengan sistem

---

<sup>11</sup> Abd. Rahim, ‘Khalifah Dan Khilafah Menurut Alquran’, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9.1 (2012), 22-23 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.39.19-53>>.

<sup>12</sup> Agbetola, ‘Teori Al-Khilafah Dalam Filsafat Agama Sayyid Qutub’, 16.

<sup>13</sup> Saputri, ‘Konsep Khilafah Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdurrahman Wahid’, 5.

- kekhilafahan dalam pemerintahan, termasuk pada pemerintahannya *Khulafaur Rasyidin*.<sup>14</sup>
- d. Menurut Al-Mawardi mengartikan *khilafah* sebagai penggantian kedudukan nabi dalam hal melestarikan agama dan menyelenggarakan kepentingan duniawi. Penggantian Nabi ini, tentu saja bukan kapasitas Nabi Muhammad sebagai utusan Allah (Rasulullah), tetapi fungsi tambahan Nabi sebagai kepala masyarakat, dengan tugas pokok pemelihara agama dan menyelenggarakan kepentingan duniawi.<sup>15</sup>
  - e. Menurut Ginai, *khilafah* secara literatur merupakan pergantian terhadap pendahulu, baik bersifat individual maupun kelompok. Sedangkan *khilafah* secara teknis, baik merupakan suatu Lembaga pemerintahan islam yang berlandaskan kepada agama dan syari'at islam yang memajukan syariah. Dengan demikian muncullah sebuah konsep yang menyatakan bahwa islam meliputi *din waaddaulah*.<sup>16</sup>
  - f. Menurut M. Quraish Shihab, beliau memberikan penjelasannya bahwa *khilafah* yang didasari oleh kata *khalifah* tidaklah dimaknai sebagai pemimpin atau pengganti yang membawa dan meneguhkan syariat islam, melainkan *khalifah* yang diberi kekuasaan politik atau sebuah mandat dengan hubungan antara kekuasaan dengan wilayah dan hubungan dengan pemberi kekuasaan.<sup>17</sup>
  - g. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa apa yang disebut *khalifah* adalah sebuah institusi kepemimpinan umum yang sedang mengemban amanah untuk menghantarkan umat manusia kepada kemashlahatan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Faidi, 'Sistem Kekhalifahan Dan Kontruksi Budaya Politik Arab', 199.

<sup>15</sup> Santosa 'Irfaan, 'Al-Khilafah Menurut Al-Mawardi', *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, 3.2 (2013), 126.

<sup>16</sup> Saputri, 'Konsep Khilafah Dalam Pandangan Taqiyuddin An-Nabhani dan Abdurrahman Wahid', 5.

<sup>17</sup> Inwan, 'Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan', 103.

<sup>18</sup> Inwan, 'Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan', 103.

### 3. Konsep *Khilafah* Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an

Sebuah pemahaman tentang pemisahan antara agama dan negara, bahwa agama tidak terikat oleh urusan negara dan negara tidak ikut campur urusan agama.<sup>19</sup> Adanya konsep tentang peyatuan dan pemisah antara negara dan agama tersebut maka terjadilah pemikiran radikal, yang menyatakan bahwa agama harus diwujudkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kenegaraan atau *din wa daulah*. Sehingga konsep khilafah tersebut di rumuskan dalam keilmuan politik islam (*imamah*) yang bertujuan untuk memberikan sebuah landasan intelektual dalam memenuhi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat baik secara lahir maupun batin.<sup>20</sup>

Di balik teks Al-Qur'an memiliki sebuah pesan dan makna tersembunyi dari Allah SWT. Jika teks yang berdimensi sosial, maka cakupan pembahasannya berkaitan dengan kemanusiaan hingga sampai ke cabang teori-teori yang terdalam.<sup>21</sup> Dalam Al-Qur'an doktrin tentang khilafah disebutkan bahwa, segala sesuatu yang ada di bumi ini yang berupa daya dan kemampuan yang dianugerahkan untuk manusia dari karunia Allah SWT. Dengan demikian, manusia dengan kemampuannya bukan lah sebagai penguasa atau pemilik dirinya sendiri, akan tetapi sebagai *khalifah* atau wakil sang pemilik yang sebenarnya.<sup>22</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak sekali kita jumpai ayat-ayat yang menyinggung masalah khalifah<sup>23</sup>. Sebagaimana contohnya pada ayat sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Muhyidin Thohir and Muh. Ngali Zainal Makmun, 'Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya FAI Undar Jombang*, 2.2 (2017), 547.

<sup>20</sup> Thohir and Makmun, 'Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])', 549.

<sup>21</sup> Inwan, 'Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan', 94.

<sup>22</sup> Ahmad Rifqi, 'Ayat-Ayat Khilafah' (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019),1.

<sup>23</sup> Fuaida, 'Konsepsi Khilafah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Kekhilafahan Dalam Al-Qur'an)', 26.

- a. QS. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>24</sup> (QS. Al-Baqarah : 30)

Menurut Sayyid Tantawi, menafsirkan ayat-ayat di atas, *khalifah* adalah seseorang yang menggantikan orang lain atau wakil. *Khalifah* yang dimaksud adalah Nabi Adam As. Dia adalah *khalifah* (penerus) Allah di bumi dan para nabi yang menggantikannya semua *Khulafa*, pewaris Allah, dan diperintahkan untuk makmur di bumi dan untuk mengelola, mengajar, dan menegakkan kehidupan manusia hukum. Allah dalam kehidupan.<sup>25</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat diatas, bahwa khalifah merupakan pengganti kekuasaan Allah di Bumi, dalam menegakkan perintah-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya serta

<sup>24</sup> Kementerian Agama.

<sup>25</sup> Mujib Abdurrahman, ‘Khilafah Dalam Al-Qur’an’ (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018), 61.



menjauhi perintah-Nya. Namun dalam hal ini, Allah SWT tidak bermaksud untuk menjadikan manusia sebagai Tuhan, melainkan Allah menguji manusia dalam memimpin di muka bumi dan memberinya sebuah kehormatan untuk manusia.<sup>26</sup>

b. Qs. Al-An'am Ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>27</sup> (QS. Al-An'am: 165)

Menurut Quraishi Shihab dalam tafsirnya tentang al-misbah, penggunaan kata *khulafa* dalam al-Qur'an berkonotasi kekuasaan politik yang mengatur suatu daerah, sedangkan bila menggunakan bentuk jamak *khulaif*, termasuk kekuasaan lokal. Penggunaan bentuk tunggal dalam pengertian ini berarti bahwa seorang *khalifah* yang dimiliki oleh

<sup>26</sup> Thohir and Makmun, 'Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])', 556.

<sup>27</sup> Kementerian Agama.

masing-masing tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dan kerjasama dari yang lain.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar*, arti dari kata *khalifah* adalah pengganti atau penyambung, pengganti tugas nenek-moyang atau penyambung usaha orang terdahulu.<sup>29</sup>

c. Qs. Yunus Ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.<sup>30</sup> (QS. Yunus: 14)

Dalam hal ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa *khalifah* seringkali diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.<sup>31</sup> sedangkan menurut Hamka, turunnya ayat tersebut pada hakikatnya ditunjukkan kepada penduduk Makkah, sebab disanalah Allah mengutus seorang Rasul yakni Nabi Muhammad SAW yang memperingatkan keseluruh umat islam untuk tidak melakukan hal-hal yang keji. pada penafsiran ini Hamka menafsirkan *khalifah* dari kata *khalaiif* yang artinya pengganti-pengganti, atau

<sup>28</sup> Thohir and Makmun, 'Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])', 556.

<sup>29</sup> Thohir and Makmun, 'Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])', 557.

<sup>30</sup> Kementerian Agama.

<sup>31</sup> Thohir and Makmun, 'Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])', 557.



penyambung-penyambung, dari umat yang terdahulu untuk melanjutkan ke pemimpin selanjutnya.<sup>32</sup>

d. Qs. As-Shaad Ayat 26

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ  
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ  
إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا  
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: (Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”<sup>33</sup> (QS. As-Shad: 26)

Dalam tafsir *Al-Misbah*, kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu: 1) Manusia yakni sang *khalifah*, 2) Wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-ardh*, dan 3) Adalah hubungan antara kedua unsur tersebut.<sup>34</sup> sedangkan

<sup>32</sup>Thohir and Makmun, ‘Penafsiran Ayat Al-Qur’an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])’, 558.

<sup>33</sup>Kementerian Agama.

<sup>34</sup>Thohir and Makmun, ‘Penafsiran Ayat Al-Qur’an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])’, 557.

dalam tafsir *Al-Azhar*, adalah makna terdekat dari Khalifah adalah pengganti ataupun pelaksana.<sup>35</sup>

## B. Studi Tafsir Al-Qur'an di Nusantara

### 1. Sejarah Tafsir Nusantara

Sepanjang sejarah Nusantara, Al-Qur'an diajarkan dan dipelajari pada tahun yang sama dengan kedatangan Islam di pulau-pulau tersebut. Dari Tarjuman al-Qur'an yang ditulis oleh Abdul Rauf Al Singkili hingga masa *Tafsir al-Misbah*, tafsir di Indonesia telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dari mereka yang tidak menggunakan metode interpretatif hingga metode interpretatif, kontennya cocok untuk para penafsir.<sup>36</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Mempelajari Al-Qur'an di Indonesia*, Howard M. Federspiel menjelaskan bahwa sejak tahun M. Yunus sampai Quraish Shihab terbagi dari awal kemunculannya hingga perkembangan cara penafsiran Al-Qur'an di Indonesia secara turun-temurun.<sup>37</sup> Ia membagi kedalam tiga generasi, yakni : 1) Generasi pertama, yang dimulai dari abad ke-20 sampai dengan tahun 1960-an, ditandai oleh penerjemahan dan penafsiran, di mana model tafsir sendiri berlaku dan memperlakukan karakter tertentu sebagai objek. 2) Generasi kedua, pada pertengahan 1960-an, merupakan peningkatan dari generasi pertama, ditandai dengan penambahan catatan kaki, terjemahan kata demi kata, dan kadang-kadang disertai dengan penunjuk sederhana 3) Generasi ketiga, dari tahun 1970-an, adalah penerjemah terlengkap, dengan banyak komentar pada teks dan terjemahan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Thohir and Makmun, 'Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])', 558.

<sup>36</sup> Ahmad Atabik, 'Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia', *Hermeunetik*, 8.2 (2014), 307.

<sup>37</sup> Ahmad Ali Hasymi, 'Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunus Yusuf' (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 34. <<http://digilib.uinsby.ac.id/34716/>>.

<sup>38</sup> Taufikurrahman, 'Kajian Tafsir Di Indonesia', *Mutawatir*, 2.1 (2012), 3.

Beberapa penelitian lain menanggapi pemetaan penafsiran Federspiel. Salah satunya Islah Gusmian yang meneliti periodisasi tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Namun, menurut Gusmian dalam segi tahunnya agak ambigu. Misalnya, Federspiel dalam tiga karya tafsir, diantaranya yaitu: *Tafsir al-Furqon* oleh A. Hassan (1962), *Tafsir Al-Qur'an* oleh H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. (1959), dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* oleh H. Mahmud Yunus, Sebagai karya perwakilan dari interpretasi generasi kedua. Menurut Gasmian, ketiga tafsir itu muncul pada pertengahan hingga akhir 1950-an, yang merupakan milik generasi pertama.<sup>39</sup>

Berbeda dengan pandangan Ferderspiel, menurut pandangan Gusmian dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia membagi dalam tiga periode, Yaitu: 1) Periode pertama, yaitu dari awal abad ke-20 sampai tahun 1960. 2) Periode kedua, yaitu tahun 1970-an dan 1980-an. 3) Periode ketiga dari tahun 1990-an sampai sekarang..<sup>40</sup> Sedangkan menurut Nashruddin Baidan, membagi perkembangan tafsir di Indonesia menjadi empat periode, yakni: 1) Zaman Klasik, yang berlangsung dari abad ke-8 sampai abad ke-15 M 2) Zaman Pertengahan, yang berlangsung dari abad ke-16 sampai abad ke-18. 3) Pramdern, yang terjadi sekitar abad ke-19. 4) Periode modern adalah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: periode pertama (1900-1950), periode kedua (1951-1980) dan periode ketiga (1981-2000).<sup>41</sup>

Sejak pertama kali Islam masuk ke wilayah Indonesia, pada tahun 1290 M di wilayah Aceh. Pengetahuan tentang Islam mulai tumbuh dan berkembang ketika kerajaan Pasai berdiri. Pada masa pemerintahan Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, pada awal abad ke-17 M, Surau surau mulai maju hingga melahirkan ulama-ulama terkenal seperti Nuruddin Al-

---

<sup>39</sup> Hasymi, 'Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf', 35.

<sup>40</sup> Hasymi, 'Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf', 36.

<sup>41</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003), 31.

Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsyuddin Al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Abd Al-Rauf Al-Sinkili, Burhanuddin.<sup>42</sup> Ini adalah tempat para ulama mengajarkan Al-Qur'an sebagai ajaran Islam di Surau Surau.

Mengenai surau-surau tersebut, Menurut analisis Mahmud Yunus, pendidikan Islam awal di Indonesia terdiri dari pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini melalui suatu kegiatan yang dikenal sebagai "Tilawah Al-Qur'an" yang berlangsung di surau atau langgar atau di masjid. Dan pendidikan ini merupakan pendidikan pertama yang diajarkan oleh anak usia dini sebelum menjadi ilmu fiqih (amalan ibadah).<sup>43</sup>

Setelah kajian Al-Qur'an selesai atau khatam, dilanjutkan dengan kajian kitab. Dan itu mencari beberapa buku dari berbagai disiplin ilmu Islam. Dalam mempelajari kitab ini, Al-Qur'an diperkenalkan lebih dalam melalui kajian Tafsir Al-Qur'an.<sup>44</sup> Hal inilah yang meyakinkan bahwa pada abad ke-16 M telah muncul penulisan tafsir. Bukti tersebut dapat diketahui dari naskah *Tafsir Surah Al-Kahfi* [18]:9, yang belum diketahui siapa penulisnya<sup>45</sup>. Naskah tersebut diyakini ditulis pada awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Saat itu mufti kerajaan adalah Syam Al-Din Al-Sumatrani atau bahkan sebelumnya Sultan 'Ala Al-Din Ri'ayat Syah Sayyid Al-Mukammil (1537-1604) dimana mufti kerajaan adalah Hamzah Al-Fansuri.<sup>46</sup> Dan naskah manuskrip tersebut telah dibawa ke Belanda oleh seorang ahli Bahasa Arab dari Belanda yaitu Erpinus (w.1624) pada awal abad ke-17 M. Dan menjadi

---

<sup>42</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2013), 17.

<[https://www.google.co.id/books/edition/Khazanah\\_Tafsir\\_Indonesia\\_Dar\\_i\\_Hermeneut/g11nDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Khazanah_Tafsir_Indonesia_Dar_i_Hermeneut/g11nDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)>.

<sup>43</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 17.

<sup>44</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 19.

<sup>45</sup> Islah Gusmian, 'Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', *Empirisma*, 24.1 (2015), 1.

<sup>46</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 19.

salah satu koleksi *Cambridge University Library* dengan katalog MS li.6.45.<sup>47</sup>

Kemudian pada abad berikutnya ada tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1604), yang konon merupakan tafsir pertama yang lengkap 30 juz.<sup>48</sup> Namun pada tahun kepenulisan naskah tersebut belum bisa diketahui dengan pasti. Menurut Peter Riddel, setelah melihat informasi dari manuskrip tersebut, menyimpulkan bahwa karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M.<sup>49</sup>

Kemudian dalam abad ke-18 M, timbul beberapa ulama yg menulis pada banyak sekali bidang ilmu termasuk galat satunya merupakan tafsir, yg paling terkenal merupakan karya-karya yg berkaitan menggunakan mistik (tasawuf). Ulama tadi antara lain merupakan Abd Shamad AlPalimbani, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abd Wahhab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi, & Daud Al-Fatani yg sudah bergabung menggunakan komunitas Jawa.<sup>50</sup> Namun dalam tafsirnya mereka tidak secara langsung berkontribusi dalam penafsiran, melainkan menggunakan kutipan dari Al-Qur'an yang digunakan sebagai argumentasi untuk mendukung dalil (mazhab) yang mereka ajarkan. Misalnya dalam kitab Sayr Al Salikin, karya Al Palimbani dalam rangkuman kitab Ihya `Ulum Al-Din karya Al Ghazali.<sup>51</sup>

Selain itu, sejak abad ke-19 M, telah ada karya terjemahan yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu Kitab Fara`id Al-Qur`an. Namun, penulis karya ini tidak diketahui. Ini ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana dan hanya terdiri dari dua halaman dengan

---

<sup>47</sup> Gusmian, 'Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', 1.

<sup>48</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 20.

<sup>49</sup> Gusmian, 'Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', 1.

<sup>50</sup> Syamsuddin, 'Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad 19 M)', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16.1 (2019), 24. <<https://doi.org/10.33096/jiir.v16i1.2>>.

<sup>51</sup> Syamsuddin, 'Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad 19 M)', 24.



huruf kecil dan spasi ganda, sehingga terlihat seperti artikel tafsir. Naskah ini merupakan bagian dari kumpulan beberapa artikel karya ulama Aceh yang disunting oleh Ismail bin Abd AlMuthallib AlIsyi, yaitu *Jami` AlJawami` Al Musannafat: Majmu`* Kitab Beberapa Ulama Aceh. Saat ini naskah buku tersebut disimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam dengan kode katalog: Amst.IT.481 / 96 (2). Dan kemudian dipublikasikan di *Bulaq*.<sup>52</sup>

Pada abad yang sama, seorang ulama' Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani, menemukan literatur lengkap tentang tafsir, yang bernama lengkap Muhammad Nawawi ibn Arabi Al-Tanara al-Jawi (1813–1879).<sup>53</sup> Satu-satunya tafsir yang masih ada adalah "Tafsir Munir Li Ma'alim al-Tanzil" karya Imam Muhammad Nawawi Al Bantani.<sup>54</sup> Tafsir ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak di Timur Tengah. Dan juga dimuat di surat kabar *AlManar* edisi pertama (1898) di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan.<sup>55</sup> Diperkirakan bahwa tafsir tersebut terbit di Mekkah pada permulaan tahun 1880.<sup>56</sup> Pada abad ini di Indonesia, perkembangan tafsir pada masa itu sedang mengalami hambatan yang disebabkan oleh dimana kondisi umat islam di Indonesia lebih fokus menghadapi kolonial (penjajah).<sup>57</sup>

Pada akhir 1920-an, beberapa terjemahan Al-Qur'an tersedia di juz per juz, dan bahkan seluruh teks Al-Qur'an mulai muncul. Pada awal abad ke-20, tradisi tafsir di Indonesia mulai berkembang sesuai dengan model dan

---

<sup>52</sup> Gusmian, 'Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', 2.

<sup>53</sup> Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, 'Perkembangan Tafsir Di Indonesia ( Pra Kemerdekaan 1900-1945)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2017), 22. <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>>.

<sup>54</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 43.

<sup>55</sup> Syamsuddin, 'Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad 19 M)', 25.

<sup>56</sup> Roifa, Anwar, and Darmawan, 'Perkembangan Tafsir Di Indonesia ( Pra Kemerdekaan 1900-1945)', 22.

<sup>57</sup> Syamsuddin, 'Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad 19 M)', 25.



teknik yang berkembang sepenuhnya. Terjemahannya cukup bagus setelah Sumpah Pemuda 1928 mendeklarasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu Indonesia. Salah satu tafsir pertama yang telah diterbitkan kala itu adalah *Tafsir Al-Furqon*.<sup>58</sup>

Selama satu dekade, pada 1930-an, dalam sebuah buku berjudul *Kembali Dalam AlQur`an dan AsSunnah* yang ditulis oleh Munawar Khalil, ia mempromosikan seperangkat prinsip modernis untuk merumuskan metode pengajaran Islam menggantikan madzhab syafi'i yang lebih kuat di Indonesia. Sehingga muncullah buku terjemahan yang dilakukan oleh muslim Indonesia. Seperti, Abdul Karim Amrullah dengan karyanya terjemahan juz 30 (*Juz Amma*) dengan judul bukunya *Al-Burhan*, yang memadukan bebrapa pendapat dari para mufassir.<sup>59</sup> Di Indonesia pada masa pra-kemerdekaan, situasinya sangat rumit, karena kondisi Indonesia saat itu merupakan jajahan penjajah Jepang, yang telah berada di bawah kekuasaan Belanda selama kurang lebih tiga setengah abad. Hal inilah yang mempengaruhi psikologi masyarakat Indonesia dan mempengaruhi khazanah tafsir di Indonesia.<sup>60</sup> Ketika menganalisis buku karya Aboebakar Atjeh yang berjudul "*Sejarah Al-Qur'an*", Federspiel menyimpulkan bahwa Pada awal abad ke-20, perubahan penting terjadi. Secara khusus, pada abad ke-19, di surau surau, siswa diajarkan membaca Al-Qur'an oleh guru menurut sistem model yang tidak sistematis. Untuk sistem pembelajaran, guru membacanya dalam bahasa Arab, kemudian siswa melanjutkan dengan memahami gaya, nada, dan pengucapan huruf (makhraj).

Namun, pada abad ke-20, di sekolah atau madrasah standar yang didirikan oleh NU dan Muhammadiyah, Al-Qur'an diajarkan dengan pengucapan dan ejaan yang sistematis, memberikan siswa pengetahuan pengetahuan

---

<sup>58</sup> Roifa, Anwar, and Darmawan, 'Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)', 25.

<sup>59</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 34.

<sup>60</sup> Roifa, Anwar, and Darmawan, 'Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)', 22.

tentang metode yang dapat digunakan untuk mempelajari kalimat-kalimat tersebut.<sup>61</sup> Peristiwa bersejarah ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an telah menduduki tempat penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Oleh karena itu, mulai dari pesantren, madrasah dan sekolah, Al-Qur'an telah menjadi dokumen terpenting dalam pembelajaran di samping fiqh, bahasa dan teologi (kalam) dengan disiplin ilmu yang terkait seperti *Ulum Al-Quran dan Ulum At-Tafsir*,<sup>62</sup> hingga merambah ke literatur Arab dalam menggali makna dari Al-Qur'an, sehingga muncul para tokoh mufassir.

Pada awal abad ke-20, interpretasi sastra yang berbeda mulai ditulis oleh umat Islam Indonesia. Seperti kita ketahui, telah ada beberapa nama mufassir seperti Mahmud Yunus, A. Hassan, TM Hasbi Shiddieqy, Hamka, Bisri Musthofa, merupakan generasi penerus, masing-masing nama mewakili 30 juz dengan pola penyajian yang konsisten (tahlili) dalam urutan surah di manuskrip Utsmaniyah. Selain itu, banyak pula komentator yang menulis tafsir dengan model tematik, di antaranya komentator seperti Jalaluddin Rahmat, Syu'bah Asa, Didin Hafiduddin, M. Quraisy Shihab dan lainnya.<sup>63</sup>

Menurut Federspiel dalam penelitiannya sebagai bukti penafsiran pasca kemerdekaan, Disebutkan bahwa penafsiran ayat-ayat dalam Quran sepenuhnya didirikan pada tahun 70-an. Bukti dari generasi ini adalah munculnya karya-karya. Tafsir al-Nur (Al-Bayan) Hasbi Ash-Shiddiki (1966), Tafsir al-Azhar Hamki (1973) dan Tafsir al-Qur'an al-Karim Halim Hasan (1955).<sup>64</sup>

Pada generasi berikutnya, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, pada dekade 1980-an. salah satu mufassir yang telah menulis tafsir ini adalah KH. Bisri Musthofa dengan karyanya yang berjudul *Al-Ibriz*, dengan menggunakan bahasa

---

<sup>61</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 32.

<sup>62</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 33.

<sup>63</sup> Gusmian, 'Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', 2.

<sup>64</sup> Atabik, 'Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia', 320.

Jawa yang diikuti dengan aksara Arab *Pegon*. Terdapat juga karya tafsir lain yang menggunakan bahasa daerah, yakni tafsir *Iklil Li Ma'ani At-Tanzil* karya Misbah Zainal Mustafa yang diterbitkan pertama kali di tahun 1981. Pada tafsir ini, menggunakan bahasa Jawa dengan aksara roman (latin).<sup>65</sup>

Kemudian pada generasi berikutnya, terdapat M. Quraish Shihab yang merupakan penulis karya tafsir secara utuh di Indonesia<sup>66</sup> pada abad era 21. Bukunya yang berjudul Tafsir Al Misbah, ditulis saat ia menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Yang menguatkan pada abad 21 ini adalah Al-Qur'an dan Tafsirnya disebarluaskan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama, dan Tafsir Tematik oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama yang dikeluarkan oleh Republik ini dari Indonesia.<sup>67</sup>

Pada era ini pun, terdapat beberapa karya tafsir yang terlahir murni dari pesantren, diantaranya yaitu *Raudat Al-Irfan Fi Ma'rifah Al-Qur'an* dan *Tamsiyatul Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin* karya dari KH. Ahmad Sanoesi (1888-1950), *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* diterbitkan pada tahun 1960 M, karya dari KH. Bisri Musthofa (1915-1977), *Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* terbit pada tahun 1980 M dan *Taj Al-Muslimin* karya dari KH. Misbah Ibn Zainal Musthofa (1916-1994), dan *Jami' Al-Bayan* karya dari KH. Muhammad bin Sulaiman.<sup>68</sup>

## 2. Konsep Khilafah Menurut Ulama Nusantara

### a. Penafsiran Quraish Shihab

Dalam kitab tafsir karya beliau yakni kitab Tafsir Al-Misbah, terkait dengan sudut pandang beliau terhadap khilafah terdapat sebuah ayat yang

<sup>65</sup> Atabik, 'Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia', 321.

<sup>66</sup> Atabik, 'Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia', 321.

<sup>67</sup> Farah Farida, 'Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia'; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie, *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3.1 (2017), 5.

<sup>68</sup> Farida, 'Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie', 7.

menjadi sebuah dasar untuk pertimbangan dari kelompok HTI dalam melaksanakan kewajiban *khilafah islamiyah* meliputi tiga aspek, yakni kewajiban penetapan hukum islam seruan atau perintah dan ajakan menegakan kebaikan (*khilafah*), dan menolak kemungkaran (yang bertentangan dengan norma-norma islam), dan juga kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>69</sup> Dengan demikian, dengan narasi yang terukur dan jelas dengan membandingkan dari letak perbedaan dalam memahami teks-teks ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai landasan *khilafah islamiyah*, yakni antara lain:

- 1) Kewajiban dalam Penetapan Hukum Islam Pada dalil QS. Al-Ma'idah ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا  
 بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
 فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ  
 أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
 مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ  
 أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu

<sup>69</sup> Inwan, 'Rekontruksi Khilafah dalam Al-Qur'an', 97.

(Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,<sup>70</sup> (Al-Maidah: 48)

Pada dalil tersebut menjelaskan tentang kebenaran Al-Qur'an dengan pembenaran dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya, sehingga Quraish Shihab menegaskan perintah dan penetapan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah kepadanya, dan ayat ini mengisyaratkan masing-masing manusia telah diberikan aturan dan jalan yang terang.<sup>71</sup> Penafsiran Quraish Shihab secara tersirat bahwa hukum Allah menjadi hal yang wajib diterapkan,

---

<sup>70</sup> Kementerian Agama.

<sup>71</sup> Inwan, 'Rekontruksi Khilafah dalam Al-Qur'an', 98.

namun dalam penafsiran ulama lain dianggap kafir sebagai kencanaan keras terhadap mereka yang bertentangan dengan hukum Allah serta mengingkari dan melecehkan hukum-Nya. Quraish Shihab memberikan kesimpulan bahwa yang dinyatakan orang kafir yakni orang yang keluar dari agama Islam, jika mereka melecehkan hukum Allah atau enggan menerapkannya karena tidak mengakuinya.<sup>72</sup> Dari dasar itulah kelompok HTI yang mempercayai bahwa hukum Allah secara mutlak wajib. Pada penafsiran Quraish Shihab disini meyakini bahwa hukum Allah yang terbaik dengan tidak mencelah dan mengingkarinya. Dari sini yang difahami bukan dari hukum absolutnya melainkan hukum subtansialnya sendiri yang sejalan dengan nilai-nilai hukum Allah.

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar Interpretasi Khilafah

Sebagaimana yang dijelaskan pada QS. Al-Imron ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu)

<sup>72</sup> Inwan, 'Rekontruksi Khilafah dalam Al-Qur'an', 98-99.



menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>73</sup> (QS. Al-Imron: 110)

Pada ayat tersebut dalam tafsiran sekelompok HTI berdasarkan ideologinya untuk memenuhi seruan Allah hendaklah ada diantara kalian segolongan umat. Yang berarti Allah memrintahakan mereka membuat kelompok organisasi yang bertujuan sebagai mengajak untuk melaksanakan kebajikan sesuai syari'at dan mencegah dari kemungkaran.<sup>74</sup> Berbeda dengan yang ditanggap oleh Quraish Shihab bahwa manusia adalah umat yang terbaik dengan terus menerus tanpa bosan menyeru kepada yang *ma'ruf*. Dalam kata *ma'ruf* tersebut bagi Quraish Shihab dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi dan mencegah yang munkar.<sup>75</sup>

### 3) Kewajiban mentaati Allah, Rasul, dan Ulil Amri

Pada ayat QS. An-Nisa' ayat 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ  
وَاُوْلِيْ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ

<sup>73</sup> Kementerian Agama.

<sup>74</sup> Inwan, 'Rekontruksi Khilafah dalam Al-Qur'an', 100.

<sup>75</sup> Inwan, 'Rekontruksi Khilafah dalam Al-Qur'an', 100.

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>76</sup> (QS. An-Nisa':59)

Ayat ini menjelaskan kandungan yang terkait dengan kewajiban patuh terhadap Allah, Rasul, dan Ulil Amri. Jika terdapat perbedaan dalam menghadapi persoalan kehidupan, maka kembalinya kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Dalam penafsiran Quraish Shihab memaparkan disamping sebagai kewajiban untuk menjalankan amanah secara adil, ayat ini juga memerintahkan manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, dengan cara saling tolong-menolong, taat kepada Allah dan Rasul, serta tunduk kepada ulil amri.<sup>77</sup>

Dari penafsiran Quraish Shihab tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep khilafah yang didasari oleh kata khalifah tidak berarti bermakna sebagai pemimpin atau pengganti yang membawa dan meneguhkan syariat islam, melainkan khalifah yang diberi kekuasaan

<sup>76</sup> Kementerian Agama.

<sup>77</sup> Inwan, Rekonstruksi Khilafah dalam Al-Qur'an', 101.

politik atau mandataris, hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungan dengan pemberi kekuasaan.

#### **b. Penafsiran Buya Hamka**

Menurut pandangan dari buya Hamka dalam karyanya yang berjudul *Al-Azhar*, bahwa khalifah diartikan sebagai pengganti dengan tugas yang diberikannya meliputi sebagai berikut:<sup>78</sup>

- 1) Mengatur masyarakat, memimpin masyarakat, yang akan menjalankan hukum, membela yang lemah, menentukan perang atau damai dan memimpin mereka semuanya.
- 2) Pengganti atau alat dari Allah buat melaksanakan Hukum Tuhan dalam pemerintahannya.

Dalam hal ini juga Buya Hamka menjelaskan bahwa seorang khalifah wajib ridha menerima wajah hidup yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai takdir dan wajib pula menjalankan perannya dengan setia. Demikian pula dijelaskan bahwa tugas kekhalifahan di bumi, Allah menjadikan kedudukan manusia berbeda-beda. Hal ini diartikan sebagai fungsi dari khalifah.<sup>79</sup>

Dalam Karya Buya Hamka menafsirkan QS. *Al-An'am* ayat 165, mengatakan bahwa “tugas menjadi Khalifah ialah meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk menciptakan ide-ide atau gagasan baru, berusaha, mencari dan menambah, ilmu dan membangun berkemajuan dan

---

<sup>78</sup> Thohir and Makmun, *Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah* (Kanjian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab Dan Al-Azhar Karya Aabdul Karim Amrullah (Hamka)), 579.

<sup>79</sup> Thohir and Makmun, *Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Khilafah* (Kanjian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab Dan Al-Azhar Karya Aabdul Karim Amrullah (Hamka)), 579 .

berkebudayaan, mengatur tatanan strategi bangsa dan negara.<sup>80</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dalam penelitian terdahulu, peneliti akan memberikan sedikit ulasan tentang penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Oleh karena itu dalam penelitian terdahulu peneliti hanya menampilkan beberapa karya-karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Adapun karya tulis yang membahas tentang khilafah atau ada kaitannya dengan pemikiran pengarangnya ada yang berupa buku, artikel, jurnal, maupun skripsi. Diantarnya karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh Diyan Yusri yang berjudul “*Konsep Khilafah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Terhadap Ibn Katsir dan Tafsir al-Misbah)*”, dalam penelitiannya beliau menggunakan metode *muqarran* dengan membandingkan penafsiran dari Ibnu Katsir dengan Quraish Shihab tentang kepemimpinan dalam al-Qur’an. Dalam penelitiannya Diyan Yusri menjelaskan beberapa poin dari kedua penafsir tersebut.<sup>81</sup> Diantaranya perbedaan antara Ibnu Katsir dengan Quraish Shihab terhadap pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an. Pada Ibnu Katsir, menafsirkan ayat-ayat tertentu dengan menggunakan riwayat-riwayat dari hadist dan riwayat lainnya, dengan menjelaskan tentang kepemimpinan baik dari para Nabi maupaun pemimpin seluruh umat manusia dimuka bumi. Sedangkan pada Quraish Shihab, beliau menafsirkan dengan memberikan pandangan dari ulama terdahulu, beliau juga memberikan penjelasannya dengan sedikit berbeda dari Ibnu Katsir, beliau menafsirkan ayat-ayat tertentu dengan kepemimpinan yang diperoleh dari anugrah bukan dari upaya manusia itu sendiri.<sup>82</sup> Sedangkan pada persamaannya, sama-sama membahas tentang ayat-ayat yang mengenai kepemimpinan.<sup>83</sup> Hal ini berkaitan dengan khilafah.

---

<sup>80</sup> Thohir and Makmun, Penafsiran Ayat Al-Qur’an Tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab Dan Al-Azhar Karya Aabdul Karim Amrullah (Hamka)), 560 .

<sup>81</sup> Yusri, 'Konsep Khilafah Dalam Al-Qur’an', 2.

<sup>82</sup> Yusri, 'Konsep Khilafah Dalam Al-Qur’an', 158.

<sup>83</sup> Yusri, 'Konsep Khilafah Dalam Al-Qur’an', 157.

Penelitian yang dilakukan oleh Nilda Hayati dengan judul “*Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia (Kajian Living Qur’an Perspektif Komunikasi)*”, memberikan penjelasan mengenai khilafah menurut kelompok HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Pada penelitiannya, beliau menggunakan metode living quran dalam penelitian. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, HTI sebagai partai politik islam yang menyusung konsep khilafah dengan menggunakan dalil-dalil ayat Al-Qur’an dengan tujuan untuk membangun negara khilafah di Indonesia yang berlandaskan syari’ah dengan memanfaatkan media massa dalam mesyarkan dakwah mereka untuk membangun khilafah.<sup>84</sup>

Penelitian dari karya Ahmad Rifqi yang berjudul “*Ayat-Ayat Khalifah Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, dalam penelitiannya beliau menggunakan tafsir tematik. Yang dibahas dalam karyanya beliau lebih mengfokuskan pada term-term pada ayat-ayat khilafah yang berdasarkan kata *kha-la-fa* yang disertai dengan derivasinya dalam Al-Qur’an.<sup>85</sup>

Dari penelitian Mabroer Inwan dalam penelitiannya yang berjudul “*Rekonstruksi Khilafah Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Penafsiran Quraish Shihab)*”, menjelaskan tentang khilafah yang berdasarkan pada pandangan Quraish Shihab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dalil-dalil khilafah yang digunakan oleh HTI untuk menegakan konsep khilafah.<sup>86</sup> Dalam penelitiannya tersebut beliau menjelaskan bahwa wacana khilafah islamiyyah yang digunakan oleh HTI dengan menggunakan Al-Qur’an, dalam pandangan Quraish Shihab tersebut bahwa konsepsi khilafah yang disandarkan pada kata khalifah tidak sama dengan makna sebagai pemimpin atau pengganti yang membawa dan meneguhkan syariat islam, melainkan sebagai khalifah yang diberi kekuasaan politik atau mandataris atas hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Hayati, ‘Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living Al-Qur’an Perspektif Komunikasi’, 29.

<sup>85</sup> Rifqi, ‘Ayat-Ayat Khilafah’, 11.

<sup>86</sup> Inwan, ‘Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan’, 91.

<sup>87</sup> Inwan, ‘Khilafah : Sistem Pemerintahan Yang Profan’, 103.

### C. Kerangka Berfikir

Mengenai khilafah tak henti-hentinya hal ini diperbincangkan di Indonesia, dengan kemunculan stegma-stegma dari sekelompok tertentu yang selalu memaksakan berdirinya negara khilafah. Hal ini yang memicu banyak kalangan yang merasa geram, terutama warga *nahdliyin* yang sering mempermasalahkannya. Dengan menggunakan dalil dari QS. An-Nur ayat 55, berdasarkan dalih tersebut mereka dengan percaya diri mensyiarkannya ke berbagai media massa. Beberapa ulama tafsir memberikan penjabarannya berupa fatwa-fatwanya sesuai dengan ilmu yang mereka miliki dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Terutama salah satu ulama mufassir yang terkenal dengan kesederhanaannya, yakni yang sangat populer dengan panggilan Gus Baha. Beliau memberikan argumentasinya bahwa khilafah benar benar ada namun tidak terjadi dengan segera atau terburu-buru. Sebagaimana yang diucapkan Nabi ketika kemenangan dari Konstantinopel yang terjadi pada khalifah Umar ra.

Berdasarkan pada data diatas, bahwa khilafah merupakan sebuah sistem kepemimpinan yang berdasarkan pada konsep hukum islam yang dimana terdapat seorang pemimpin yakni khalifah sebagai pengganti dari kepemimpinan sebelumnya.

Adapun hal ini peneliti sajikan dalam bentuk kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir

